

**MODEL PEMBINAAN TENAGA KERJA WANITA PRODUKTIF  
PADA RUMAHTANGGA NELAYAN SEBAGAI UPAYA  
PENINGKATAN KETAHANAN EKONOMI  
MASYARAKAT PESISIR DAN  
PULAU-PULAU KECIL**

***THE EMPOWERING MODEL OF PRODUCTIVE WOMEN IN  
FISHERY HOUSEHOLD AS AN EFFORT TO INCREASE THE  
ECONOMY SUSTAINABILITY OF COASTAL SOCIETY***

**Asti Sugiarti**

Email: [astisugiaris@gmail.com](mailto:astisugiaris@gmail.com)

PoliteknikPertanianNegeriPangkep

**ABSTRACT**

*This research was aimed to obtain the empowering model of productive womenlabour as an effort to improve coastal society economics sustainability. Research was carried out for six-month from June to November 2012 in coastal and small islands of Pangkep Regency, South Sulawesi, using elaboration of data and information of field (explored field research). Each district residing in the small island and seaboard taken as a sample of household fisherman. There were 50 household in total as responders. The purpose of this research is to create a model programme of economical development for society in the small islands and coastal region in term of improving their economical sustainability that are vulnerable in today's world. Other than that, its also meant to create a development pattern of society's alternative living source, especially for the future women's generation in the coastal household that are still productive and has the sparetime that could be used to do much needed economical activities. The early data shown that the education level of the responders are averagely low, with majority of zero educational background or have not completed the elementary school level. And so does the variety of job that are limited to become a labour fastener of sea grass or managing the household activities only. Even on some of the other, 14% of them are still unemployed and did not have sufficient source to support their lives. By applying the development programme to achieve economical sustainability, there are promising chances to explore other alternative living source in non fishery sector, with the final result of empowered women and coastal society.*

*Key Words: Productive woman, Fishery household, and empowering model*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh model pembinaan tenaga kerja wanita produktif sebagai upaya meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan yakni dari bulan Juni hingga Nopember 2012 di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan, menggunakan penelitian pendalaman dan penggalan data dan informasi dari lapangan (*field exploratory research*). Setiap kecamatan yang berada di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil diambil

sampel rumahtangga nelayan masing-masing sebanyak 50 responden. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan suatu model pengembangan ekonomi masyarakat di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dalam kaitan peningkatan ketahanan ekonomi yang begitu rentan pada masyarakat yang berada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Selain tujuan itu, juga dimaksudkan untuk mendapatkan suatu pola pengembangan Mata Pencaharian Alternatif (MPA), terutama bagi kaum perempuan dalam rumahtangga nelayan yang masih produktif dan memiliki waktu luang yang dapat dimanfaatkan sebagai sebuah kegiatan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan responden rata-rata sangat rendah, dengan mayoritas tidak sekolah dan hanya tamat SD. Begitu pula dengan keragaman jenis pekerjaan menunjukkan bahwa, sebagian besar hanya mengurus urusan rumahtangga dan sebagai buruh pengikat rumput laut. Bahkan sebagian lainnya dengan rata-rata sekitar 14% sama sekali tidak memiliki pekerjaan untuk dapat menghasilkan pendapatan. Pengembangan model MPA, masih terbuka peluang dengan memanfaatkan waktu luang mereka pada sektor usaha non perikanan.

*Kata Kunci : wanita produktif, rumahtangga nelayan, ketahanan ekonomi*

## PENDAHULUAN

Berbagai hasil kajian penelitian selama ini, tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan telah mengungkapkan bahwa, sebagian besar dari mereka, khususnya yang tergolong nelayan buruh atau nelayan-nelayan kecil, hidup dalam kubangan kemiskinan (Anonim, 2008). Kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Bagi masyarakat nelayan, diantara beberapa jenis kebutuhan pokok, kebutuhan yang paling penting adalah pangan. Adanya jaminan pemenuhan kebutuhan pangan setiap hari, sangat berperan besar untuk menjaga kelangsungan hidup mereka (Kusumastanto, 2000).

Perempuan sebagai bagian dari keluarga nelayan, sesungguhnya telah menjadi asset penting dalam pemberdayaan keluarga nelayan agar dapat mengangkat keluarga mereka dari belunggu kemiskinan, namun kenyataannya berbagai upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak selama ini,

khususnya di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil Kab. Pangkep masih jauh dari yang diharapkan (BPS Pangkep, 2011 dan DKP Pangkep, 2011). Berbagai bentuk pemberdayaan atau penyuluhan yang selama ini telah diupayakan dilakukan pada beberapa tempat, baik di pulau-pulau kecil maupun daerah pesisir masih perlu kiranya dibenahi agar kehidupan masyarakat setempat benar-benar sejajar dengan saudara-saudara mereka di tempat lain, yang tersebar di seluruh Indonesia (Mita N., dkk., 2007 dan Noveria, M., dkk., 2007)).

Pentingnya mengoptimalkan sumberdaya perempuan ini untuk menopang dan meningkatkan pendapatan keluarga nelayan di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil dengan demikian sangat dibutuhkan sebagai bagian dari pengamalan amanah Undang-Undang Dasar 1945, dan menjadi tanggung jawab kita bersama, sehingga menemukan model pemberdayaan yang tepat sasaran adalah salah satu upaya mencapai tujuan yang diamanahkan tersebut (KusumastantodanRamli, 2000).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya pengembangan model pengembangan tenaga kerja dan jenis mata pencaharian alternatif yang berbasis sumberdaya lokal, terintegrasi dan dapat menyentuh langsung keluarga nelayan pesisir dan pulau-pulau kecil, dengan menempatkan mereka sebagai subjek pembangunan, meningkatkan peluang kerja dan pada akhirnya dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga nelayan.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan luaran (*output*) dengan kegunaan/ manfaat (*outcome*):

- Potensi sumberdaya manusia kaum perempuan yang dapat menjadi asset dalam pengembangan ekonomi keluarga nelayan di daerah pesisir dan pulau kecil.
- Potensi kekayaan sumberdaya alam lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan sumber ekonomi dan pendapatan keluarga nelayan;
- Memetakan potensi pengembangan antara sumberdaya manusia kaum perempuan usia produktif dan keanekaragaman potensi sumberdaya alam lokal;
- Menghasilkan model pengembangan sumber ekonomi masyarakat pesisir untuk menambah sumber pendapatan keluarga pada rumahtangga nelayan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yakni dari bulan Juni hingga Nopember 2012, merupakan penelitian lapang yang bertujuan untuk mengeksplorasi sumberdaya alam dan

sumberdaya manusia yang terdapat di wilayah penelitian. Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan arah, tahapan, dan sasaran penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga) tahap yaitu, tahap I merupakan tahap awal penelitian dimana data-data awal yang telah dikumpulkan, dideterminasi untuk mendapatkan gambaran umum tentang potensi sumberdaya alam (perikanan dan non perikanan), serta potensi sumberdaya manusia yang dideterminasi dalam kelompok sumberdaya manusia perempuan usia produktif pada rumahtangga nelayan. Tahap II, merupakan tahap dimana data tersebut dianalisis dan dipetakan untuk mendapatkan model pengembangan mata pencaharian alternatif, selain sebagai nelayan dan wanita nelayan. Data-data tersebut bersumber dari data statistik penduduk dan keadaan demografi wilayah, serta data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapang. Dilanjutkan dengan analisis potensi ekonomi yang dapat dikembangkan pada masing-masing daerah, berdasarkan karakteristik potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimiliki. Tahap III adalah, tahap pembuatan model pengembangan mata pencaharian alternatif wanita produktif pada rumahtangga nelayan di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil di kabupaten Pangkep. Pembuatan model MPA ini, diharapkan dapat diadopsikan kedalam pengembangan ekonomi masyarakat pada rumahtangga nelayan, agar terbentuk ketahanan ekonomi yang baik dan produktif dalam lingkungan masyarakat. Pengembangan model MPA tersebut, merupakan upaya alternatif yang

diharapkan dapat dikembangkan, baik pada kelompok masyarakat di lokasi penelitian, maupun pada kelompok masyarakat rumahtangga nelayan di daerah lain, agar terbangun ketahanan ekonomi di masa yang akan datang dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data diperoleh gambaran kondisi rumahtangga masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil pada lokasi penelitian, memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu, secara ekonomi mayoritas berada pada posisi yang rendah, yaitu dengan total pendapatan seluruh anggota keluarga berkisar antara Rp.100.000 - Rp.900.000, dan di Pulau Salemo (Kec. Tupabbiring Utara) ditemukan responden yang memiliki penghasilan diatas Rp.1.000.000-Rp.1.500.000. Khusus pada responden perempuan nelayan, sebagian turut membantu di sektor kegiatan produktif yaitu, dengan membantu memperbaiki jaring yang rusak, sehingga tidak perlu ada pengeluaran lagi untuk membeli jaring yang baru. Selain itu pada saat musim menanam padi sekali setahun, mereka turut menjadi buruh pada kegiatan panen yang disebut dalam istilah setempat sebagai *massangking*. Selebihnya hanya ada beberapa perempuan anggota rumahtangga yang turut membantu mencari nafkah dengan membuat ikan asin yang ditangkap oleh tetangga atau dibeli di pasar terdekat. Hal serupa dikemukakan Mawdsley N.,dkk. (2005), bahwa kehidupan ekonomi masyarakat lokal di Maluku Utara, Maluku, dan

Sulawesi Tengah, masih memprihatinkan walaupun dengan ketersediaan sumberdaya alam yang cukup memadai. Bahkan ditengarai bahwa, pembangunan ekonomi masyarakat yang selama ini telah ada, belum menyentuh pada persoalan mendasar yang dihadapi, yakni masih rendahnya kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia yang ada untuk dapat merubah asset sumberdaya alam yang ada, menjadi suatu sumber pendapatan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hasil pengolahan data juga memberikan gambaran karakteristik, yang memiliki beberapa perbedaan maupun kesamaan antara responden yang berada pada daerah pesisir dengan reponden yang bertempat tinggal di pulau-pulau kecil. Dari segi karakteristik responden misalnya, tingkat pendidikan rata-rata responden perempuan di dua kecamatan daerah pesisir (Kec. Segeri dan Kec, Mandalle) paling tinggi adalah tamatan SD (40%), disusul tidak tamat SD (20 %) dan tidak pernah sekolah (20 %), sedangkan pada Kec. Labakkang (pesisir) dan dua kecamatan kepulauan yaitu kec. Tupabbiring Utara (P. Salemo) dan Kec. Tupabbiring (P. Balang Lompo), rata-rata responden tamat SMP meskipun hanya SMP terbuka (65 %).

Karakteristik dari segi usia responden bervariasi dari usia 19 tahun hingga 58 tahun pada semua lokasi penelitian, sedangkan aspek pendidikan non formal seperti pelatihan keterampilan yang pernah diikuti bervariasi pada empat sampel kecamatan. Khusus pada kec. Tupabbiring (Pulau Ballang Lompo), sama sekali tidak pernah tersentuh oleh penyuluhan apapun hingga saat penelitian

berlangsung. Jumlah anggota keluarga pada daerah pulau, umumnya berada pada kategori besar (4-6 orang anak), sedangkan pada daerah pesisir cukup rendah yaitu, berkisar satu hingga empat orang. Dari aspek kepemilikan rumah, adalah milik sendiri.

Jenis alat tangkap pada semua daerah penelitian masih banyak yang menggunakan jaring kepiting atau *Rakkang*, yang merupakan modifikasi alat perangkap kepiting terbuat dari kawat dan besi, serta pada Kec. Tupabbiring Utara ditambah dengan panah untuk menangkap ikan karang. Meskipun demikian, wawancara mendalam dengan kepala dusun setempat mengungkapkan masih adanya tindak pembiusan ikan dilakukan oleh masyarakat, karena hanya itulah satu-satunya cara menurut mereka dalam mempertahankan hidup yang mampu mereka lakukan.

Persepsi responden terhadap dunia kerja terbagi dua, yang bersifat optimis (37 %) dan (63%) yang cenderung bersifat defensif, pasif dan mencari-cari alasan untuk tetap berada pada zona nyaman, meskipun faktanya kehidupan mereka masih sangat memprihatinkan. Hal ini terungkap pada wawancara awal dimana ketika ditawarkan kesediaan responden untuk mengikuti pelatihan inovasi baru, sebagian besar menolak dengan alasan tidak ada waktu karena sibuk mengurus keluarga dan sebagian bersedia mengikuti asalkan materinya tidak sulit dan mendapatkan biaya pengganti atau biaya transportasi yang biasanya berkisar Rp. 50.000 per orang. Selain itu dari strategi koping yang dilakukan ketika responden

dan keluarga menghadapi kesulitan hidup, sebagian melakukannya dengan cara-cara cenderung defensif yaitu dengan cara meminjam uang atau meminta bantuan keluarga, dan sebagian mau melakukan pola nafkah ganda dengan mencari tambahan penghasilan lain. Pola curahan waktu mayoritas dilakukan merangkap pekerjaan yaitu sambil mengurus anak, juga memperbaiki jaring yang rusak, membuat jaring, dan sebagian memiliki waktu luang dari jam 11.00 wita hingga malam hari tanpa melakukan pekerjaan tambahan. Pada pelaksanaan program Bay of Bengel Program (1990), mengemukakan hasil kajiannya pada upaya mendorong dan memfasilitasi masyarakat di dalam rumahtanggal nelayan, belum dapat memberikan hasil yang menggembirakan, walaupun telah dilakukan berbagai bantuan kepada masyarakat pada setiap rumahtangga nelayan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut diduga memiliki kesamaan dengan karakteristik masyarakat, yakni kemampuan sumberdaya manusia dengan penguasaan teknologi dan keterampilan yang diperlukan masih sangat terbatas untuk dapat melakukan dan mengembangkan mata pencaharian alternatif yang diharapkan dapat mendorong meningkatnya pendapatan keluarga di dalam rumahtangga.

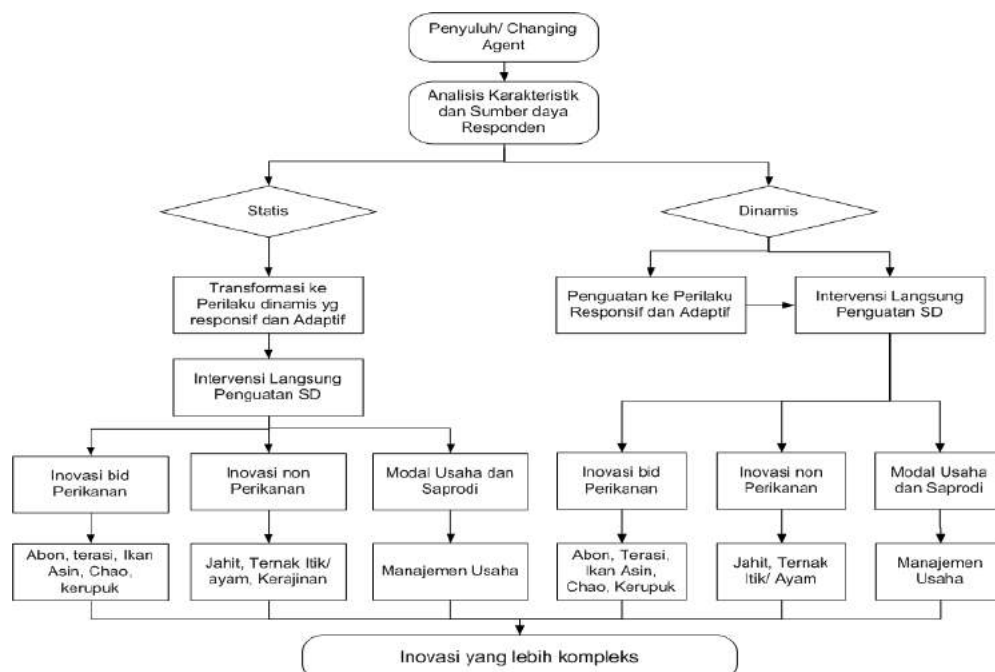
Dalam hal pengambilan keputusan, mayoritas responden perempuan daerah pesisir berada pada area domestik (80 %), sedangkan area publik di dominasi kaum laki-laki (suami). Kenyataan yang berbeda diperoleh pada masyarakat di daerah pulau, dimana kaum perempuannya lebih

leluasa untuk mengambil keputusan baik pada area domestik maupun area publik (70%).Mita, dkk. (2007), menjelaskan beberapa hal terkait dengan masalah sosial ekonomi masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Pangkep, yakni adanya keterbatasan di dalam penguasaan teknologi dan keterampilan, khususnya bagi kaum perempuan. Kondisi ini terkait dengan budaya sosial sebagian besar masyarakat yang masih memandang bahwa, pekerjaan mencari nafkah dengan berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan, merupakan area kaumlaki-laki sebagai bentuk tanggung jawab kepala keluarga terhadap rumah tangganya.

Penyuluh sebagai ujung tombak pelaksanaan pemberdayaan berperan sangat penting sebagai fasilitator maupun mediator dalam memperkenalkan inovasi pada masyarakat. Materi pelatihan yang diberikan masih terbatas pada materi untuk kaum nelayan dan petani tambak, dan hanya ditemukan satu materi pelatihan yang ditujukan untuk

penanganan pasca panen. Rata-rata penyuluh mengeluhkan kurangnya tambahan pelatihan bagi mereka dan terbatasnya dana operasional yang dapat digunakan untuk memberikan penyuluhan, terbatasnya tenaga penyuluh dibanding lokasi yang menjadi tugas mereka, serta kurang partisipasi sasaran penyuluhan untuk menghadiri setiap kegiatan yang mereka adakan.

Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikombinasi dengan hasil pengamatan lapang terhadap beberapa model yang telah dibuat sebelumnya, maka dibuat rancangan model pemberdayaan tenaga kerjawanita pada rumahtangga nelayan serta model pengembangan mata pencaharian alternatif (MPA) pada masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil yang diharapkan dapat menjadi upaya pengembangan ekonomi masyarakat dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga, secara skematis diperlihatkan pada **Gambar 1** dan **Gambar**.

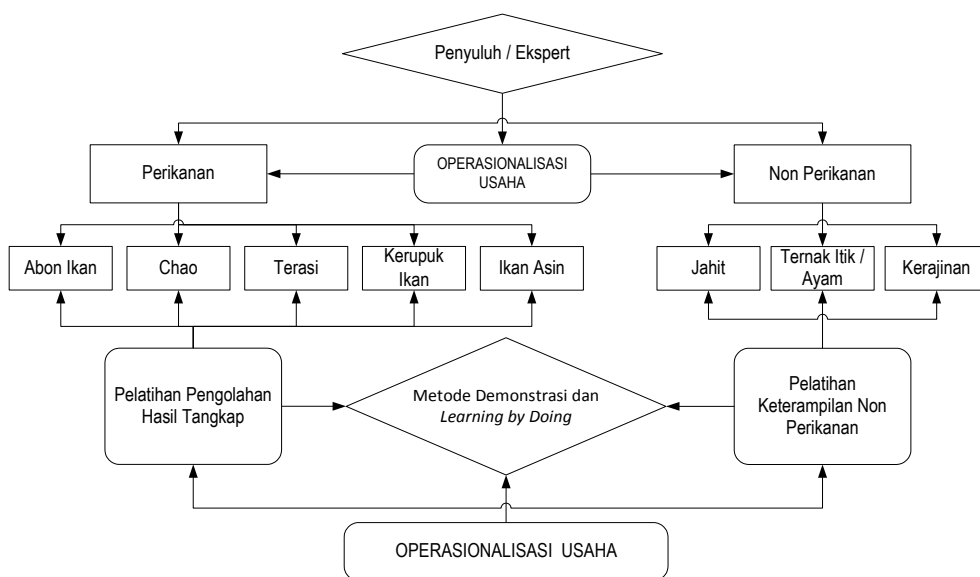


**Gambar 1.** Model pengembangan tenaga kerja wanita usia produktif pada rumah tangga nelayan pesisir dan pulau-pulau kecil.

Pada **Gambar 1**, diperlihatkan suatu model pengembangan tenaga kerja wanita usia produktif pada rumah tangga nelayan di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, di dalam upaya mendapatkan beberapa peluang pengembangan mata pencaharian alternatif yang diharapkan dapat menjadi kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya bagi kaum perempuan pada rumah tangga nelayan, dimana sebagian besar masih dalam usia produktif dan memiliki kecukupan waktu yang dapat dimanfaatkan. Pengembangan model ini, diperoleh dengan memetakan karakteristik masyarakat responden berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan yang dikelompokkan kedalam dua kondisi, yakni kondisi statis dan kondisi dinamis. Pengembangan kelompok mata pencaharian alternatif ini, didasarkan

pada upaya transformasi dan penguatan langsung terhadap sumber daya manusia yang ada melalui kegiatan yang bersifat inovatif dan adaptif berdasarkan keinginan dan potensi yang dimiliki.

Melalui upaya intervensi dengan pengembangan yang bersifat inovatif dan adaptif ini, kemudian berhasil dipetakan peluang pengembangan usaha tertentu menurut parameter kekuatan sumber daya manusia yang ada dan keinginan yang adaptif untuk dilakukan dalam bentuk usaha bersama dalam satu kelompok kerja, yaitu kelompok usaha perikanan dan kelompok usaha non perikanan. Pada kelompok usaha perikanan, dikembangkan produk turunan perikanan yang memiliki peluang besar yakni berupa usaha pembuatan ikan kering dalam bentuk dendeng ikan tanpa duri, terasi, chao, dan kerupuk ikan/udang. Pada kelompok non perikanan, dikembangkan keterampilan menjahit, pembuatan souvenir (*hand craft*), dan peternakan itik/ayam







## **Gambar 2.** Model Pengembangan MPA.

Dari hasil penelitian terhadap upaya pengembangan kelompok usaha produktif seperti yang telah dikemukakan di atas, diperoleh fakta yang sangat mengembirakan dengan berkembangnya usaha tersebut, setelah melalui berbagai kegiatan pendampingan dan pembimbingan dari tenaga penyuluh lapangan yang dilibatkan secara langsung sebagai upaya untuk mendorong motivasi dan kebersamaan di dalam manajemen usaha yang dilakukan (**Gambar 2**). Hal yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak adalah, kemampuan pengalokasian dan akses modal yang sangat terbatas. Kendala ini merupakan tantangan ke depan untuk dapat memperoleh fasilitas pembiayaan khusus dari beberapa program yang dapat dikaitkan dengan program-program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah (Haque W. et al., 1977). Peran tenaga penyuluh lapangan, sangat menentukan keberlanjutan usaha ini untuk tetap dapat berkembang menjadi sebuah usaha produk mandiri masyarakat di dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di masa yang akan datang.

### **Kesimpulan :**

1. Rata-rata usia kerja produktif kaum perempuan pada rumahtangga nelayan, memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah, lebih dari 60% tamat pendidikan SD, 30% tamat SLTP, dan hanya 10% tamat SLTA.
2. Pengembangan ekonomi rumahtangga nelayan, juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan waktu luang perempuan usia produktif dengan menerapkan pengembangan usaha produktif sektor nonperikanan.
3. Pengembangan usaha bagi perempuan usia produktif pada rumahtangga nelayan, berdasarkan persepsi keinginan pekerjaan, terdiri atas bidang kerajinan, pengolahan produk perikanan, dan peternakan.
4. Kesulitan ekonomi yang dihadapi pada rumahtangga nelayan, disebabkan kurangnya penguasaan modal dan sumberdaya, serta keterampilan tambahan yang dimiliki.
5. Model pengembangan ekonomi sebagai MPA bagi wanita produktif pada rumahtangga nelayan, dilakukan melalui proses pendampingan tenaga penyuluh/ekspert baik dari aspek teknis maupun dari aspek pengelolaan ekonomi.

### **Saran :**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa, tingkat pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam sangat minim dalam upaya pengembangan ekonomi keluarga. Untuk itu disarankan untuk dilakukan pendampingan dan pemberian keterampilan yang diperlukan. Juga disarankan agar di dalam pengembangan model Mata Pencaharian Alternatif bagi wanita pada rumahtangga nelayan, lebih

banyak menggali data dan informasi tentang persepsi masyarakat terhadap pekerjaan.

#### UcapanTerimaKasih :

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada Pimpinan danUnit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM) Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, sertaDirektorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DP2M) Dikti, Kemdikbud yang telah membantu dan memfasilitasi terlaksananya penelitian ini dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Pemberdayaan Nelayan Dalam Upaya Mengurangi Kemiskinan Di Kalangan Nelayan Indonesia*.
- BPS *Kabupaten Pangkep, 2011. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Dalam Angka 2009*. Pangkajene.
- DKP Kabupaten Pangkep, 2011. *Data Potensi Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Pangkep*. Pangkajene.
- Haque, W., N. Mehta, A. Rahman, and P. Wignaraja, 1977. *Towards a Theory of Rural Development*. Development Dialogue, No. 2. 144 p.
- Kusumastanto, T., 2000. *Agribisnis Perikanan: Solusi Alternatif*

*Atasi Krisis Ekonomi dan Penggerak Sektor Ekonomi Riil*. Harian Umum Kompas 1 November 2000.

- Kusumastanto, T dan M. Ramli, 2000. *Kebijakan Setengah Hati serta Kemakmuran Semu di Pesisir dan Lautan*. Warta Pesisir dan Lautan. PKSPL-IPB.PKSPL (Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan) IPB, 1999. *Kajian Kebutuhan Investasi Pembangunan Perikanan dalam Pembangunan Lima Tahun Mendatang (1999-2003 )*. Kerjasama Direktorat Jenderal Perikanan, Deptan RI dan PKSPL-IPB.
- Mawdsley, N., G. Swisher, H., Risnarto, Sulaiman, Andiko, Robert , Muchtar, dan Suaib, 2005. *Pembangunan Ekonomi Lokal, Sumber Daya Alam dan Penghidupan Maluku Utara, Maluku dan Sulawesi Tengah*.
- Mita, N., Aswatini, D. Harfina, dan A. Pranoto, 2007. *Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Lokasi Coremap II: Kasus Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*. CRITIC LIPI, COREMAP, Jakarta.
- Noveria, M., Aswatini, D. Harfina, dan A. Pranoto, 2007. *Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat di Lokasi COREMAP II: Studi Kasus Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*. CRITC – LIPI, Jakarta.